

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Bab ini menjelaskan dan menguraikan kajian teori. Bab ini terdiri atas beberapa teori yang mendukung penelitian. Penulis menggunakan Prinsip Kesantunan dari Geoffrey Leech (1983) sebagai teori utama untuk menganalisis pelanggaran maksim kesantunan pada sumber data dari Novel *Matilda* Karya Roald Dahl, dan teori konteks sebagai teori pendukung.

#### **2.1 Pragmatik**

Ilmu linguistik memiliki banyak cabang ilmu didalamnya, salah satunya adalah ilmu pragmatik. Pragmatik pada dasarnya merupakan ilmu yang mengkaji bahasa sebagai alat berkomunikasi antara pembicara dan lawan bicara, serta juga sebagai rujukan tentang tanda bahasa dari bahasa sumber yang dibicarakan (Verhaar, 14). Salah satu ilmu yang dipelajari dalam pragmatik adalah mengenai prinsip kesopanan. Yule (1996:3), mengemukakan bahwa pragmatik merupakan suatu ilmu kajian yang membahas mengenai maksud tuturan yang dituturkan oleh penutur dan interpretasikan oleh mitra tutur. Jenis ilmu kajian ini memerlukan interpretasi sebagai upaya memahami maksud tuturan berdasarkan konteks tertentu dan sebagai cara konteks memberikan pengaruh terhadap efek yang ditimbulkan dari sebuah tuturan yang dituturkan.

Levinson (21), juga menjelaskan pendapatnya tentang pragmatik, yaitu pragmatik adalah bidang kajian yang didalamnya mengkaji tentang keterkaitan

antara bahasa yang digunakan dengan konteks tertentu, yang memiliki tujuan untuk memahami bahasa sesungguhnya. Kesimpulannya adalah ilmu pragmatik ini, membahas tentang bahasa yang digunakan dalam kehidupan manusia untuk berbagai keperluan berdasarkan kemampuannya. Ada keuntungan dan kerugian mempelajari bahasa melalui pragmatik. Menurut Yule (4), manfaat pragmatik adalah memungkinkan orang-orang untuk dapat membahas makna tersirat dari penulis ataupun pembicara, serta memahami tujuan, dan jenis tindakan yang ditunjukkan. Selain itu, kerugian yang mungkin bisa timbul dari pragmatik adalah sulit bagi orang-orang untuk konsisten dan objektif dalam menganalisis konsep-konsep tersebut.

Leech dalam (Gunarwan, 2) berpendapat bahwa pragmatik adalah bidang studi dalam bidang linguistik yang memiliki keterkaitan dengan semantik. Pragmatik terkait erat dengan semantik, tetapi pragmatik dianggap melibatkan hubungan pengetahuan semantik kita dengan pengetahuan kita tentang dunia. Pragmatik mempelajari makna ujaran atau tuturan berdasarkan konteksnya, sedangkan semantik mempelajari makna kata secara harfiah. Ini berarti bahwa pragmatik akan fokus pada interpretasi, penggunaan bahasa, dan konteks dalam komunikasi. Pragmatik, sebagai salah satu cabang linguistik, mencakup berbagai topik, termasuk prinsip-prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, dan dalam penelitian ini fokus pada prinsip kesopanan.

## 2.2 Prinsip Kesopanan

Kesopanan mengacu pada penggunaan bahasa yang enak didengar, sopan, halus beretika, dan hormat ketika berhadapan dengan orang lain. Bahasa yang sopan dihasilkan dari tata cara berbahasa yang mematuhi norma-norma budaya masyarakat. Seseorang dianggap egois, sombong, tidak beradab, dan tidak berpendidikan jika tata bahasanya tidak tepat dan melanggar norma sosial. (Beden dkk, 144)

Indirawati dalam Beden dkk (145) mengatakan Tuturan halus mengungkapkan kesopanan dalam berbagai cara, termasuk pilihan kata, penggunaan frasa dan sapaan yang tepat sesuai konteks, serta prosodi dan kinematika yang benar yang mematuhi norma masyarakat penutur. Norma masyarakat penutur dapat dengan cara seperti, membentuk ungkapan yang santun, tidak mengabaikan peran dan perbedaan budaya, menjaga jarak sosial antara pembicara dan pendengar, dan menggunakan kebijaksanaan dalam pilihan kata untuk menyampaikan kesopanan. Ini termasuk berusaha untuk menyelamatkan muka dalam komunikasi sehingga pihak manapun tidak ada yang merasa tersinggung atau putus asa, serta pihak manapun diuntungkan atau mengununtungkan. Leech dalam bukunya (1982) ada 6 jenis maksim prinsip yang harus diperhatikan dan dipahami oleh pembicara dan pendengar untuk memastikan tingkat kesopanan yang tepat dalam berbicara, yaitu: Kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, serta simpati.

### **2.2.1 Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan merupakan salah satu jenis maksim yang memiliki fungsi bahwa setiap penutur atau pendengar seharusnya memiliki prinsip kebijaksanaan untuk meminimalisir keuntungan atau kebahagiaan untuk diri sendiri dan membuat keuntungan semaksimal mungkin untuk pihak lain dalam proses berkomunikasi. (Tarigan dalam Nadar, 30) maksim kebijaksanaan diutarakan Maksim kebijaksanaan dinyatakan melalui berbagai jenis tuturan, termasuk komisif, direktif, dan impositif. Tuturan komisif dan impositif tergolong ke dalam lima tindakan ilokusi yang berbeda, antara lain yang pertama adalah asertif, kedua adalah direktif, ketiga adalah komisif, keempat adalah ekspresif, dan kelima adalah deklaratif. Tuturan ilokusi asertif adalah salah satu dari lima jenis tindakan ilokusi yang digunakan dalam tuturan untuk mendefinisikan sesuatu dengan mengungkapkannya sebagaimana adanya. Contoh-contoh tindak tutur ini mencakup (1) menyatakan, (2) melaporkan, dan (3) merujuk. Direktif adalah tindak tutur yang ditujukan kepada pendengar atau lawan bicara untuk melaksanakan tindakan yang diucapkan dalam tuturan tersebut, ini mencakup lima tindakan, antara lain: memerintah, memohon, meminta, saran, dan keberatan. Lebih lanjut, tindak verbal merupakan pernyataan atau ekspresi emosi yang bersifat ekspresif. Tindak tutur tersebut mengandung 4 hal, yaitu: (1) pujian, (2) ucapan terima kasih, (3) selamat, dan (4) kritik. Tuturan komisif adalah kata-kata yang digunakan untuk menyatakan janji atau tawaran. Tindak tutur ini terdiri dari tiga jenis, jenis-jenis tersebut antara lain: memberikan janji, mengumpat, dan memberi ancaman. Terakhir adalah tindak tutur deklaratif, tindak tutur ini adalah tuturan yang yang

berisi pernyataan-pernyataan yang berfungsi memberikan informasi tanpa memerlukan orang lain untuk memberikan tanggapan atau tanggapan. Tindak tutur ini terbagi menjadi lima elemen, yaitu: (1) membuat keputusan, (2) membatalkan, (3) melarang, (4) memberi izin, dan (5) memaafkan. Tindakan verbal direktif atau non-agresif yang dimaksudkan untuk memberikan akibat melalui tindakan pendengarnya, misalnya memerintahkan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, memerintahkan, memperkenalkan, menasihati. Kata-kata yang berkomitmen melibatkan pembicara dalam tindakan di masa depan, seperti membuat janji, bersumpah, memberikan persembahan, dan berdoa. Contoh pepatah bijak adalah: *“You guys go upstairs, my wife has prepared coffee. We can talk while having breakfast...”*

Dialog di atas termasuk prinsip kesopanan maksim kebijaksanaan karena penutur menawarkan sarapan Bersama kepada penutur, hal tersebut dikarenakan penutur memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur.

### **2.2.2 Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan adalah maksim yang memiliki fungsi dalam berbagai tuturan di kehidupan banyak orang sehari-hari, sehingga memungkinkan para penuturnya dapat menghindari kejadian negatif yang mungkin terjadi. Maksim ini diutarakan dengan kalimat yang bersifat imposif dan juga komisif. Berbeda dengan maksim kebijaksanaan, pada maksim ini mewajibkan untuk membuat kerugian yang sebesar besarnya pada diri sendiri dan buatlah keuntungan yang sekecil mungkin pada diri sendiri. Sehingga mitra tindak tutur mendapat lebih banyak

keuntungan daripada penuturnya. Sejalan dengan pemaparan tentang maksim kedermawanan sebelumnya, Leech (209) juga berpendapat bahwa pengertian dari maksim kedermawanan ini adalah untuk menciptakan keuntungan yang sekurang-kurangnya untuk diri sendiri, dan menciptakan hal yang sebesar mungkin bersifat rugi pada diri sendiri. Fungsi dari maksim kedermawanan ini, mengharapkan para penutur agar dapat memberikan *respect* atau rasa hormat terhadap penerima tuturan atau mitra tutur. Rasa hormat yang dibangun tersebut akan terjadi jika definisi dari maksim kedermawanan terealisasikan yaitu apabila penuturnya bisa membuat keuntungan untuk diri sendiri sangat rendah dan membuat hal yang bersifat untung semaksimal mungkin bagi mitra tutur (Rahardi, 61). Contoh dari maksim kedermawanan adalah:

*“If you have complete help, contact me immediately, my sister has a large army.”.*

Dialog di atas termasuk prinsip kesopanan maksim kedermawanan karena penutur memkasimalkan keuntungan bagi pihak mitra tutur dengan cara menawarkan bantuan untuk mitra tutur.

### **2.2.3 Maksim Pujian**

Maksim pujian mengharapkan masing masing pembicara untuk berusaha agar mengurangi kritikan pada orang lain dan memerikan pujian sebesar-besarnya. Pada hakikatnya maksim pujian atau kemurahan (*approbation maxim*) adalah mengharuskan para peserta tutur untuk memberikan pujian dan pernyataan positif sebanyak-banyaknya pada lawan bicaranya serta meminimalkan sikap tekanan, kritik, dan kemarahan. Menyinggung lawan bicara dalam tuturannya (Rusminto ,

98). Motto pujian menghendaki agar setiap peserta tutur mengurangi atau menimalkan penghinaan terhadap orang lain atau dengan kata lain menambahkan banyak pujian sebesar-besarnya terhadap orang lain atau mitra tutur (Leech, 207). Peribahasa pujian menjelaskan derajat kesantunan menurut penilaian orang lain baik atau tidaknya. Contoh maksim pujian adalah:

*"Ok. Thirty minutes is up. Thank you for your time".*

Dialog di atas termasuk prinsip kesopanan maksim pujian karena penutur mengucapkan terima kasih karena mitra tutur telah meluangkan waktunya, hal itu dimaksudkan untuk memuji karena mitra tutur.

#### **2.2.4 Maksim Kerendahan Hati**

Prinsip dari maksim kerendahan hati adalah prinsip yang menjelaskan bahwa peserta tuturan hendaknya menunjukkan kerendahan hati, yaitu dengan cara mengurangi atau memberikan pujian pribadi dengan sekurang-kurangnya. Lawan bicara atau mitra tutur bisa saja mengatakan bahwa setiap orang sombong jika selalu memuji dan mengungguli diri sendiri dalam perkataannya. Menurut Leech (207), maksim kerendahan hati ini diutarakan dengan pernyataan yang bersifat ekspresif dan afirmatif. Terdapat prinsip-prinsip yang mendasari maksim kerendahan hati, antara lain yaitu (a) memberikan pujian sekecil mungkin pada diri sendiri, (b) memberikan kritik sebisa mungkin pada diri sendiri. Rahardi (64) menjelaskan bahwa maksim ini adalah semboyan dari kerendahan hati, yang dimaksud dari hal ini adalah penuturnya akan menaikkan harga diri dan

menurunkannya juga. Contoh maksim kerendahan hati adalah: *"You go upstairs, my wife has prepared coffee. We can talk over breakfast..."*.

Dialog di atas termasuk prinsip kesopanan maksim kerendahan hati karena mitra tutur mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan menawarkan sarapan Bersama mitra tutur sebagai bentuk kerendahan hati penutur.

### 2.2.5 Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan mengharapakan peserta berbicara dapat menjalin kecocokan atau persetujuan satu sama lain dalam proses berbicara dan memaksimalkan persetujuan di antara mereka sendiri. Jika ada kesepakatan bisa dikatakan sopan. Maksim persetujuan mengharuskan setiap pembicara dan lawan bicara untuk memaksimalkan persetujuan atau kecocokannya dan meminimalkan perbedaan pendapat. Maksim kesepakatan atau kecocokan mensyaratkan bahwa partisipan wacana berusaha meminimalkan perbedaan pendapat antara dirinya dan orang lain dan berusaha mencapai kesepakatan sebanyak mungkin antara dirinya dan orang lain (Leech, 2007). ). Contoh maksim akord adalah: *"Mama let you go. But promise me, you're just watching in the woods. You won't do anything. Just watching the others hunt"*.

Dialog di atas termasuk prinsip kesopanan maksim kesopanan karena terdapat negosiasi dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan cara penutur membiarkan mitra tutur pergi dengan syarat hanya menonton saja, dan mitra tutur setuju akan hal itu.

### 2.2.6 Maksim Simpati

Maksim simpati adalah upaya pemakai bahasa untuk meningkatkan sebesar-besarnya rasa empati antara dirinya dan orang lain. Berbeda dengan maksim antipati, pada maksim simpati, penutur dan pendengar diwajibkan untuk dapat memberikan rasa hormat atau kepedulian terhadap orang lain. Pembicara diharapkan untuk rendah hati dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Namun, jika hal tersebut tidak terealisasikan dalam komunikasi maka pelanggaran kesopanan akan terjadi. Rahardi (65) menegaskan bahwa dalam maksim simpati, kebencian terhadap penerima harus diminimalkan dan empati terhadap penerima harus diperkuat. Contoh pepatah bijak adalah: *“Are you oke, Bujang?”*.

Dialog di atas termasuk prinsip kesopannya maksim simpati, karena penutur menunjukkan rasa simpati kepada mitra tutur dengan cara menanyakan keadaan mitra tutur.

## 2.3 Konteks

Konteks pada dasarnya dapat dipahami sebagai suatu anggapan atau pemahaman yang logis pada berbagai hal yang menjadi acuan untuk memahami makna tuturan. Anggapan yang dimunculkan pada hal ini yaitu peran dan keterkaitan yang merupakan bagian dari pembentukan maksud tuturan. Konsep artinya ada dalam pikiran manusia dan digunakan untuk memahami hasil pemikiran manusia, pengalaman atau hasil persepsi pancaindra. (Syarifudin, 111).

Konteks linguistik merupakan acuan yang bersumber pada dari suatu teks atau ujaran yang telah tertulis atau terucapkan. Jenis konteks non-verbal ini

melibatkan referensi yang lebih luas karena hal ini dapat bisa berupa sesuatu yang berbeda dari bahasa yang digunakan dalam teks tersebut. Jenis-jenis konteks non-verbal adalah:

#### **a) Konteks Fisik**

Konteks fisik berkaitan pada tempat terjadinya proses pertukaran informasi, objek yang ada, dan berlangsungnya aktivitas. Dari hal-hal tersebut dapat didefinisikan bahwa konteks fisik merupakan suatu acuan yang bisa dirasakan oleh indra manusia. Hal ini karena konteks ini dapat terjadi pada saat berlangsungnya ucapan atau tuturan. Referensi tersebut dirasakan partisipan lewat indra penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perasaan melalui lidah dan kulit yang menyentuh.

Misalnya:

A: *"We'll meet here, tonight at seven."* (referensi tempat dan waktu).

B: *"That's mine."* (referensi objek yang dipilih).

#### **b) Konteks Psikologis**

Konteks fisik berpautan bersama tempat terjadinya komunikasi, objek-objek disekitarnya maupun aktivitas yang berlangsung. Dapat dikatakan, konteks fisik merupakan suatu acuan yang langsung dapat dirasakan oleh indra manusia, sebab timbul hadir di sekitar ucapan. Cara partisipan mengetahui referensi tersebut adalah dengan, mendengar, mencium, menyentuh, mengecap, melihat, dan sebagainya.

Misalnya:

A: “That’s amazing!” (Makna yang dimaksud akan tergantung dengan kondisi penuturnya, berhubungan dengan perasaannya).

### **c) Konteks Sosial**

Konteks sosial mengacu pada karakteristik sosial partisipan wacana dan kerangka wacana (bentuk). Pengertian dari konteks sosial merupakan pemakaian dari kata-kata yang sesuai, bahkan pemilihan bahasa yang juga sesuai untuk penggunaan yang disesuaikan oleh masyarakat. Pemilihan bahasa tersebut didasarkan pada acuan hubungan vertikal (status) dan horizontal (keakraban) peserta penutur, juga bentuknya. Dua yang pertama adalah menentukan pembicara, orang yang diundang berbicara, orang yang hadir, dan orang yang melakukan kegiatan. Selain itu, terdapat juga formalitas (berkenaan dengan prosedur dan peraturan) yang turut melibatkan tempat, peristiwa, dan pokok pembahasan. Hal ini dapat terlihat lewat adanya hal yang berbeda antara berbicara di tempat suci atau rumah ibadah dengan di supermarket atau pasar; dalam pertemuan atau percakapan yang terjadi di warung makan; dan atau bahkan pemahaman yang berbeda dengan tema atau topik yang formal dengan kasual.

Misalnya:

A: “*Would you like to attend our engagement ceremony?*” (sopan + formal)

B: “*Can you come or not?*” (tidak sopan atau akrab dan tidak formal)

#### **d) Konteks Pengetahuan Bersama**

Konteks iniyang didasarkan dari kesepakatan atau latar belakang tentang pemahaman yang sama di masa lalu. Konteks ini disebut juga oleh Yan Huang sebagai “*a set of background assumptions shared by the speaker and the addressee.*” Kalimat tersebut memiliki arti seperangkat asumsi mendasar yang dimiliki bersama oleh pembicara dan penerima (2007, p. 14) sejalan dengan Yan Huang, Stalnaker juga menyebut bahwa konteks sebagai *common ground* atau latar belakang pengetahuan bersama (2002). Konteks ini didapat dari pengalaman lalu disimpan dalam pemikiran manusia, konteks ini juga sangat penting dalam konteks pragmatik. Dari pengalaman tersebut pembbicara mampu menyampaikan pidato yang akan dapat dimengerti oleh mitra tutur. Hal sebaliknya juga terjadi, dimana lawan bicara juga akan dapat memahami tujuan pembicara penutur. Hal ini berdasarkan kesamaaan, pengalaman atau pengerahuan.

Misalnya:

*Dad: “What time is it?”*

*Mom: “The children are sleeping sir.”*

Pada contoh di atas dialog antara *Dad* dan *Mom* merupakan penjelasan tentang pemahaman konteks pengetahuan bersama. Dari yang dapat dilihat, jawaban dari *Mom* seperti tidak memiliki keterkaitan dengan pertanyaan dari yang *Dad* ajukan. Namun jika dipahami lebih lanjut, dalam tuturan keduanya ternyata memiliki latar belakang atau pemahaman yang sama akan tujuan dari masing-masing tuturan. *Mom* memahami tujuan dari pertanyaan *Dad* yaitu sebagai sebuah pertanyaan

tentang apakah anak-anak sudah tidur atau belum karena waktu dalam tuturan tersebut yang menunjukkan bahwa biasanya anak-anak sudah tidur.